

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah Penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka asumsi pertama yaitu bahwa orangtua mempunyai tanggungjawab dan peranan yang amat penting dalam memberikan pendidikan agama Kristen kepada anak pra-remaja terbukti. Peran serta orangtua dalam memberikan pendidikan bagi pra-remaja akan membekali dan menjadi pegangan bagi mereka di masa depan.

Asumsi kedua terpenuhi karena orangtua yang menyadari pentingnya pendidikan agama Kristen bagi pra-remaja, secara otomatis akan mendampingi anak-anak mereka selama proses peralihan menuju kedewasaan. Orangtua akan bersama-sama dengan anak pra-remaja untuk mencari pemecahan masalah yang mereka miliki. Asumsi ketiga juga terpenuhi karena secara otomatis pula jika orangtua lalai dalam mendidik anak-anak mereka secara Kristiani, maka pra-remaja akan cenderung terlibat dalam hal-hal yang negatif (jangan untuk orangtua yang Kristen, bagi mereka yang tidak Kristen pun kita sudah melihat hasilnya). Kita bisa melihat buktinya dari terjadinya tawuran pelajar di mana-mana, penyimpangan seksual antar sesama maupun lawan jenis (baik itu homoseksual, lesbian, heteroseksual, maupun pelacuran), terlibat dengan narkoba (baik menjadi pemakai maupun pengedar), kecanduan *cyberporn* (pornografi melalui internet), bahkan tindak kejahatan lainnya seperti perjudian. Kelalaian orangtua menyebabkan pra-remaja tidak mampu untuk

mengekspresikan dirinya dengan cara yang sewajarnya, sehingga ia mencoba untuk berekspresi dengan cara-cara lain yang dianggapnya akan menimbulkan perhatian orangtua sekaligus juga lingkungannya. Inilah identitas diri yang akan hilang, dan akan mempengaruhi pra-remaja di masa depan.

Masalah-masalah negatif yang timbul dalam dunia pra-remaja, umumnya dikarenakan orangtua tidak melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai orangtua dengan baik. Data menunjukkan bahwa kelakuan pra-remaja yang salah bersumber dari kegagalan orangtua dalam memberikan pendidikan yang benar¹, khususnya bagi orangtua Kristen, ada kelalaian dalam memberikan pendidikan kekristenan yang seharusnya diajarkan di rumah.

Dari apa yang telah Penulis uraikan maka Penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

1. Pada dasarnya pra-remaja masih bergantung pada keluarga mereka. Jika orangtua menjadi patron yang baik, maka pra-remaja akan melewati krisis identitas mereka dengan tenang, dan memupuk keberanian mereka untuk menjalani hidup ke depan. Jika orangtua menjadi patron yang buruk, pra-remaja akan memilih tiga alternatif, yaitu: (1) bertahan dalam situasi itu dan memilih tidak menjadi siapa-siapa, tertutup dan menghindar dari masyarakat; (2) tetap optimis dan memilih patron lain yang dianggap baik untuk dicontoh, misalnya: guru, tokoh, hamba Tuhan, dan yang lainnya; (3) mengikuti apa yang terjadi di rumah, hidup dengan

¹ 60% aborsi dilakukan oleh remaja. Ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang seks dan cenderung dianggap tabu dalam keluarga, sehingga remaja mencari jawaban ke tempat lain, bahkan mencoba-coba untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Lihat isw, **Sebanyak 60 Persen Aborsi Dilakukan Remaja** dalam *Harian Kompas*, 22 Juli 2002, 19.

kekerasan hati, pemarah, melakukan segala sesuatu sesuka hati, dan melawan orangtuanya.

2. Memberikan pendidikan agama Kristen di rumah merupakan suatu keharusan bagi orangtua yang Kristen (bukan Kristen KTP). Namun seringkali orangtua lalai dalam mendidik pra-remaja dan terlalu memaksakan keinginannya dibandingkan berusaha mengerti isi hati mereka. Hal ini dapat disebabkan orangtua tidak dipersiapkan/mempersiapkan diri untuk mendidik anak-anaknya. Atau mungkin juga hanya salah satu dari pasangan orangtua yang beragama Kristen.
3. Wajah pra-remaja di masa depan bergantung pada apa yang orangtua berikan/ajarkan. Memberikan pendidikan yang seharusnya diberikan di rumah adalah pencegahan terbaik yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mencegah efek negatif dari kehidupan pra-remaja.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Orangtua

Penulis ingin memberikan sumbang saran kepada para orangtua berkaitan dengan pendidikan agama Kristen bagi pra-remaja 12-15 tahun, yaitu:

1. Komunikasi adalah sarana dan jembatan dalam memberikan pendidikan agama Kristen. Orangtua diharapkan untuk menjaga kuantitas dan kualitas komunikasi dengan pra-remaja, supaya selalu tercipta hubungan yang harmonis dan sehat. Komunikasi ini juga penting ketika orangtua mengaplikasikan pendidikan agama Kristen itu ke dalam tiga peran, yaitu: sebagai sahabat, penasihat, dan motivator. Tanpa komunikasi kasih semua tidak akan berguna. Penulis mengajak para

- orangtua untuk menjadi seorang sahabat pra-remaja, untuk menjadi seorang penasihat handal bagi mereka, dan menjadi seorang motivator bagi masa depan mereka. Buah jatuh tak pernah jauh dari pohonnya. Jika orangtua ingin merasakan buah yang baik, pupuklah dan siramilah dengan kasih.
2. Lakukan tugas dan tanggungjawab kita sebagai orangtua dengan baik. Jadilah orangtua yang peduli terhadap anak-anaknya. Jadilah Sahabat, Penasihat/Konselor, dan Motivator bagi pra-remaja. Mereka sangat membutuhkan ketiga peran orangtua ini dalam menjalani masa transisi mereka menuju kedewasaan. Tugas dan tanggungjawab orangtua dalam memberikan pendidikan agama Kristen bagi pra-remaja tidak berhenti hanya pada tahap memperkenalkan Yesus Kristus secara pribadi, melainkan harus terus-menerus secara serius melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pra-remaja membutuhkan bimbingan dan dukungan orangtua mereka masing-masing, supaya mereka mempunyai kejelasan identitas yang jelas dan motivasi yang benar dalam memandang kehidupan ke depan. Di sinilah orangtua diharapkan mengambil peran pentingnya dalam mendidik anak-anak pra-remaja mereka sesuai dengan Firman Tuhan.
 3. Jika kita melihat bahwa persekutuan remaja/Tunas Remaja di gereja, cukup banyak pra-remaja yang hadir dan terlibat secara aktif di dalamnya. Ini menandakan bahwa anak pra-remaja sudah terbiasa/dibiasakan oleh orangtua mereka dengan hal-hal atau kegiatan rohani. Selain itu jika kita melihat prestasi para remaja Kristen saat ini, kita juga memperoleh bukti bahwa remaja sekarang mendapatkan dukungan yang besar dari orangtua mereka untuk mencapai cita-cita mereka sesuai dengan minat mereka. Misalnya saja dalam Olimpiade Fisika

Internasional baru-baru ini (Berlangsung hingga akhir Juli 2002) di Bali, dari 5 orang peserta Indonesia yang meraih medali, empat di antaranya adalah Kristen/Katolik. Ini tentunya membanggakan sekaligus membuktikan bahwa orangtua yang menyadari perannya, akan berjuang memberikan pendidikan agama Kristen itu dalam berbagai cara seperti yang dibahas sebelumnya, yaitu: sebagai Sahabat, Penasihat/Konselor, dan Motivator.

4. Sebelum orangtua memberikan pendidikan agama Kristen, orangtua harus menyadari bahwa mereka pun perlu mendapatkan pendidikan yang sama. Dan bukan hanya menyadari, tapi juga ada kemauan untuk belajar, sehingga mereka dapat menjadi seorang pendidik yang baik di rumahnya. Orangtua tidak boleh terpaku pada patron/rumusan yang mereka alami ketika mereka masih pra-remaja dulu, karena keadaan masa lalu dengan kenyataan masa kini sangatlah berbeda. Orangtua harus bercermin pada kenyataan masa kini, bahwa jika mereka gagal, besar kemungkinan remaja pun akan gagal. Gereja dapat menjadi fasilitator bagi pelatihan dan pendidikan orangtua ini.
5. Orangtua harus menyadari dan mengerti bahwa guru agama di sekolah, hamba Tuhan dan pembimbing rohani di gereja, hanyalah sarana pendukung untuk memperlengkapi pra-remaja, bukan pengganti dari kewajiban orangtua. Jika orangtua menyadari hal ini maka akan tercipta suatu kerjasama yang baik, di mana orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga melakukan tugasnya, dan didukung oleh pihak-pihak lain, sebagai pelengkap.
6. Terakhir, orangtua dan remaja harus sama-sama mengambil inisiatif untuk membina suatu hubungan yang harmonis. Kedua belah pihak harus saling

bekerjasama. Orangtua diharapkan untuk mengambil inisiatif terlebih dahulu untuk membina hubungan baik dengan anak pra-remajanya (khususnya ketika ada masalah dalam hubungan mereka), dan bertindak dewasa (tidak kekanak-kanakan ataupun ke remaja-remajaan).

5.2.2 Saran Bagi Penulis Berikutnya

Penulis juga ingin memberikan saran kepada penulis berikutnya yang berniat untuk menulis skripsi mengenai masalah orangtua dan pra-remaja ini, karena topik ini adalah topik yang relevan. Kiranya Penulis berikutnya dapat membahas hal-hal yang tidak dimuat dalam skripsi ini, dan mengembangkannya dengan contoh-contoh relevan yang di masa yang akan datang, misalnya dengan mengadakan survey ataupun angket kepada gereja-gereja ataupun sekolah Kristen yang ada di Indonesia.